BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hasil-hasil pengujian dan hasilakhir estimasi. Pengujian yang dilakukan antara lain uji penaksiran model penelitian, regresi data panel, uji statistik dan analisis ekonomi.

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang diolah diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan publikasi lainnya tahun 2010-2016. Berdasarkan data tersebut diperoleh 60 observasi (N) yang merupakan gabungan dari data *time series* tahun

2010-2016 dan data *cross section* 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari upah minimum, tingkat pendidikan, dan angka harapan hidup sedangkan variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan. Hasil dan analisis data ini diperoleh dengan mengolah data-data tersebut menggunakan program *Eviews 9* sesuai model regresi yang dipilih. Hasil analisis deskripsi masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut :

4.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Data kemiskinan yang dipakai dalam penelitian ini adalah data jumlah penduduk miskin di DIY tahun 2010-2016 (Dalam Jiwa). Hasil analisis deskriptif tingkat kemiskinan adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1

Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di DIY 2010-2016 (Dalam Jiwa)

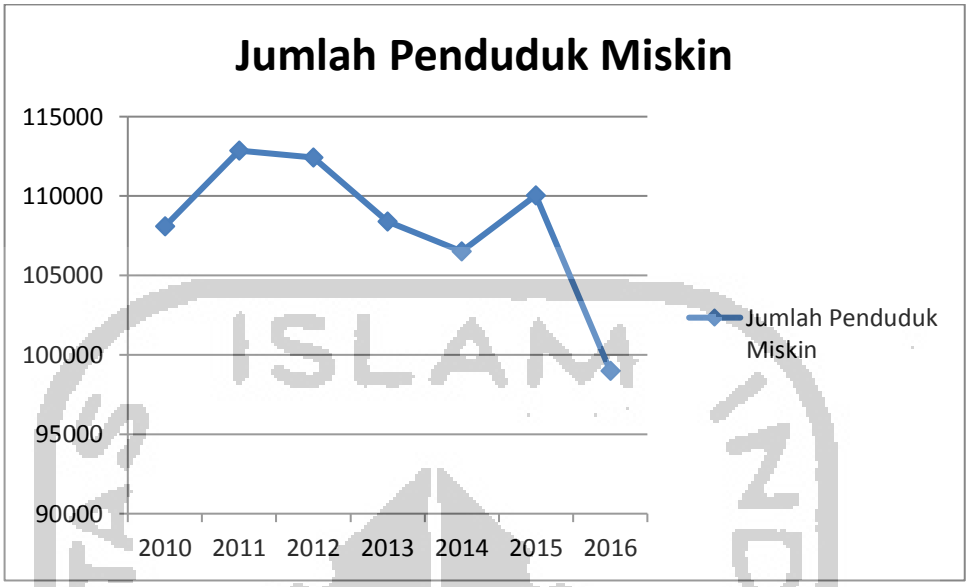

Sumber :*BPS 2010-2016.*

Dari perkembangan tingkat jumlah penduduk miskisn di DIY mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun 2010 sampai dengan 2012. Tingkat jumlah miskin terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 98.988 jiwa sedangkan jumlah penduduk miskin tertinggi di DIY sebesar 112.860 Jiwa pada tahun 2011. Kondisi ini disebabkan karena adanya ketimpangan antara jumlah pendapatan dan jumlah penduduk di Yogyakarta. Daerah yang memiliki kemiskinan paling tinggi adalah Kabupaten Gunung Kidul. Hal ini disebabkan karena pendidikan di daerah Gunung Kidul rendah yang menyebabkan produktivitasnya rendah sehingga pendapatan masyarakat rendah dan menyebabkan kemiskinannya tinggi. Sedangkan daerah yang memiliki kemiskinan paling rendah adalah Kota Yogyakarta.

4.1.2 Upah Minimum

Dalam menentukan kebijakan Upah Minimum Kabupaten/kota, pemerintah menjadikan teori kekakuan upah sebagai landasannya. Pada teori tersebut dijelaskan bahwa nilai upah tidak bisa fleksibel dalam artian nilai upah tidak bisa berubah ubah melakukan penyesuaian hingga *supplay* tenaga kerja sama dengan

demand tenaga kerja. Hal tersebut menyebabkan nilai UMK berada di atas keseimbangan pasar tenaga kerja (Hajji & Nugroho, 2013). Data UMK Provinsi DIY tahun 2010-2016 (Dalam Rupiah) adalah sebagai berikut :

Gambar 4.2

Rata-rata UMK di DIY 2010-2016

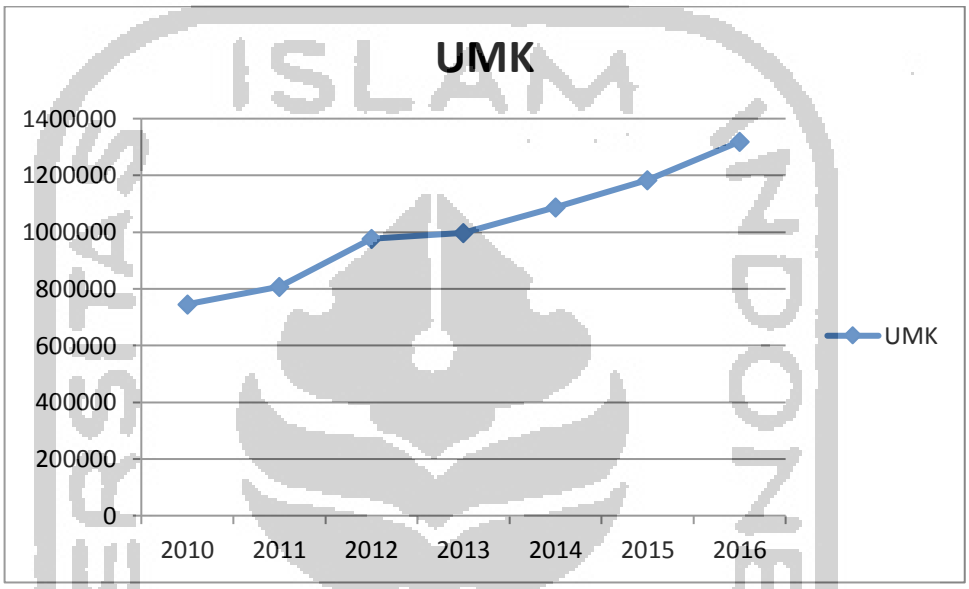

Sumber :*Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi DIY*.

Dari perkembangan tingkat UMK di DIY mengalami perkembangan peningkatan dari tahun 2010 sampai dengan 2016. Tingkat UMK terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp. 745.694,- sedangkan tingkat UMK tertinggi di DIY sebesar Rp. 1.318.934,- pada tahun 2013. Upah minimum adalah upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun sub sektoral. Dalam hal ini upah minimum adalah upah pokok dan tunjangan. Upah minimum ditetapkan berdasarkan persetujuan dewan pengupahan yang terdiri dari pemerintah, pengusaha dan serikat pekerja. Tujuan dari ditetapkannya upah minimum adalah untuk memenuhi standar hidup minimum sehingga dapat mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah

4.1.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk mengatasi kemiskinan. Banyak orang miskin yang tidak dapat mengeyam pendidikan, sehingga tidak bisa masuk dalam dunia pekerjaan Analisis deskriptif tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Gambar 4.3

Rata-rata Tingkat Pendidikan Kabupaten Kota di DIY 2010-2016

(Dalam Persen)

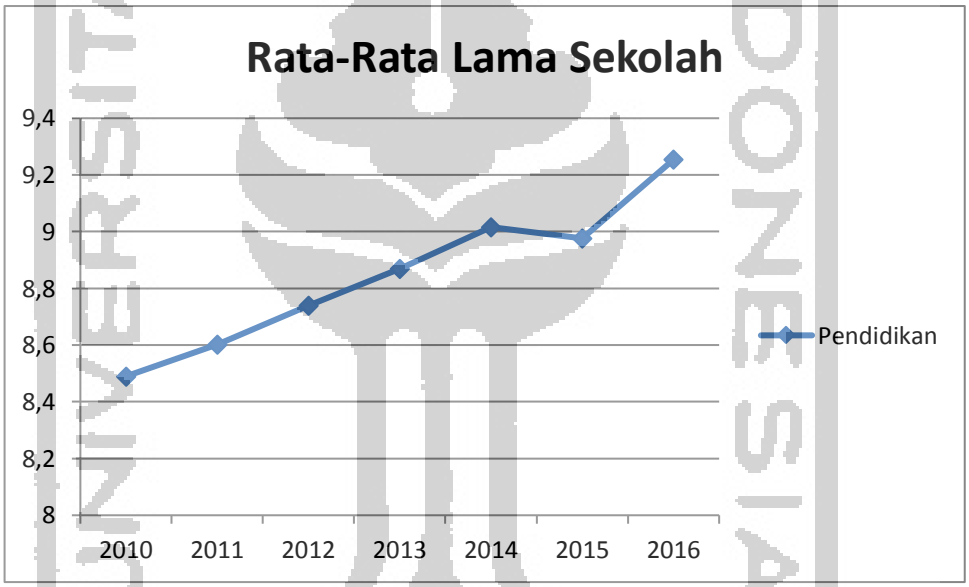

Sumber : BPS,2010-2016

Dari perkembangan tingkat pendidikan di DIY mengalami perkembangan peningkatan dari tahun 2010 sampai dengan 2016. Tingkat pendidikan terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 8,49% sedangkan tingkat pendidikan tertinggi di DIY sebesar 9,25 pada tahun 2016.Hasil ini disebabkan perbaikan pendidikan ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata lama sekolah yaitu mereka yang hanya tamat sekolah dasar (SD) atau lebih rendah. Kecendrungan ini merupakan dampak

dari kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dasar dalam bentuk pembebasan biaya untuk tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP).

4.1.4 Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup saat lahir adalah rata-rata tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada suatu tahun tertentu (BPS, 2018). Perkiraan rata-rata tambahan umur seseorang yang diharapkan dapat terus hidup. Kegunaan AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Keterangan : Ukuran yang umum digunakan adalah angka harapan hidup saat lahir yang mencerminkan kondisi kesehatan pada saat itu. Sehingga pada umumnya ketika membicarakan AHH, yang dimaksud adalah rata-rata jumlah tahun yang akan dijalani oleh seseorang sejak orang tersebut lahir(BPS, 2018). Analisis deskriptif angka harapan hidup adalah sebagai berikut :

Gambar 4.4

Angka harapan Hidup Kabupaten Kota DIY 2010-2016

(Dalam Tahun)

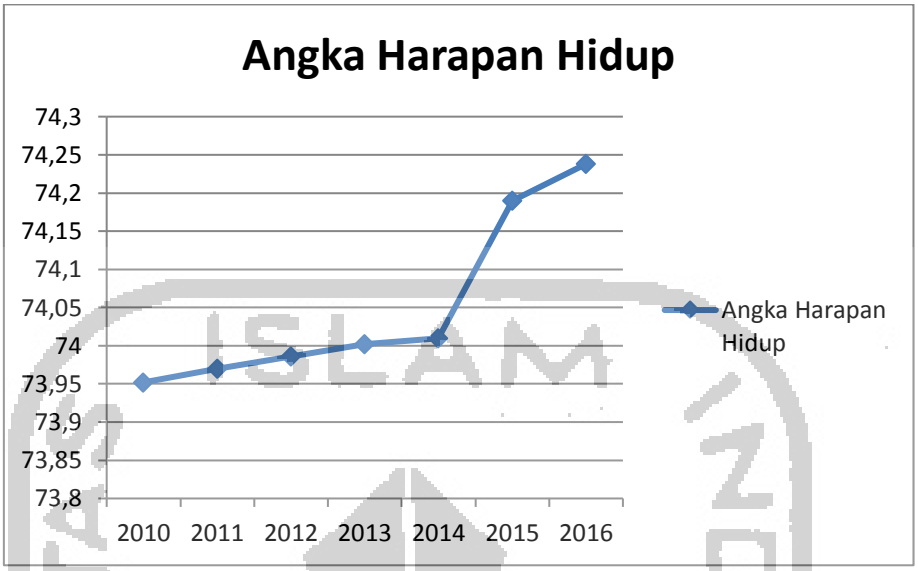

Sumber :*Angka Harapan Hidup*,BPS,2016.

Dari perkembangan angha harapan hidup di DIY mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai dengan 2012. Tingkat angka harapan hidup terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 73,95 tahun sedangkan tingkat angka harapan hidup tertinggi di DIY sebesar 74,28 pada tahun 2016.

4.2 Hasil dan Analisis Data

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hasil-hasil pengujian dan hasilakhir estimasi. Pengujian yang dilakukan antara lain penaksiran model penelitian, pembahasan hasil estimasi, uji statistik, uji hipotesis, dan analisis Ekonomi.

4.2.1 Penaksiran Model Penelitian

Langkah awal dalam pengujian regresi data panel yaitu melalui pengujian penaksiran model penelitian. Pengujian ini digunakan untuk melihat model penaksiran regresi data panel yang tepat untuk melakukan estimasi. Karena data yang dianalisis merupakan data panel, maka harus ditentukan metode pendekatan analisis. Pendekatan analisis panel data yang diuji adalah pendekatan *common effect*, pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*) melalui uji Chow untuk memilih antara pendekatan *common effect* atau pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan uji Hausman untuk memilih antara pendekatan efek tetap (*fixed effect*) atau efek acak (*random effect*) sehingga mendapatkan pendekatan yang paling tepat terhadap model. Pengujian penaksiran model penelitian terdiri dari :

***4.2.1.1 Common Effect Model dan Fixed Effect Model* (Uji Chow)**

Chow Test dilakukan untuk mengetahui apakah model yang lebih baik untuk digunakan adalah pendekatan *common effect* atau pendekatan *fixed effect*. Uji ini dilakukan dengan prosedur uji *F-statistik* dengan hipotesis :

H0 = *Common effect* model lebih baik daripada *Fixed Effect Model*.

H1 = *Fixed Effect* model lebih baik daripada *Common Effect Model*.

Dari hasil regresi berdasarkan metode *fixed effect* dan *Pooled Least Square* menggunakan uji chou diperoleh nilai F-statistik adalah 136,666141 dengan nilai p value sebesar 0,000, sehingga p value < 0,05, maka H0 ditolak sehingga model data yang digunakan adalah *Fixed Effect* Model.

Tabel 4.1

Redundant Fixed Effect Test

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	328.303222	(4,27)	0.0000
Cross-section Chi-square	136.666141	4	0.0000

Sumber : Data Diolah 2018

4.2.1.2 *Fixed effect Model dan Random Effect Model*

Setelah diketahui bahwa model yang digunakan adalah *fixed effect model*, model data panel masih harus dibandingkan lagi antara *fixed effect model* dengan *random effect*. Uji hausman digunakan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik dari model *random effect*. Kriteria penilaian uji hausman adalah jika muncul hasil yang menunjukan baik F-test maupun Chi-square jika p-value > 5 % maka Ho diterima dan jika pvalue < 5 % maka Ho ditolak. (Widarjono, 2013)

Ho : model mengikuti Random

Ha : model mengikuti Fixed

Dari hasil regresi diperoleh hasil pengujian Housman untuk *Random Effect* dengan *Fixed Effect* diperolah Probabilitas *Cross sectionrandom* sebesar 0,0006<0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dapat digunakan adalah *fixed Effect Model*.

Tabel 4.2

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.432767	3	0.0006

Sumber : Data Diolah 2018

4.2.2 Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Dalam penelitian ini menggunakan model regresi data panel *fixed effect*. Pada Metode FEM, intersep pada regresi dapat dibedakan antar individu karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam membedakan intersepnya dapat digunakan peubah *dummy*, sehingga metode ini dikenal juga dengan model Least Square Dummy Variabel (LSDV). Hasil estimasi model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

Analisis Regresi Data Panel Model Fixed Effect

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 12/26/18 Time: 21:18
Sample: 2010 2016
Included observations: 7
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-400131.3	932423.8	-0.429130	0.6712
X1?	-0.014964	0.007203	-2.077505	0.0474
X2?	-4465.199	2012.187	-2.219078	0.0351
X3?	7596.817	12748.82	0.595884	0.5562
Fixed Effects (Cross)				
_KP--C	-29551.98			
_BANTUL--C	51462.37			
_GK--C	33629.39			
_SLEMAN--C	6557.249			
_YK—C	-62097.03			

	Effects Specification
Cross-section fixed (dummy variables)	

R-squared	0.991864	Mean dependent var	108188.6
Adjusted R-squared	0.989754	S.D. dependent var	44625.74
S.E. of regression	4517.103	Akaike info criterion	19.86676
Sum squared resid	5.51E+08	Schwarz criterion	20.22227
Log likelihood	-339.6683	Hannan-Quinn criter.	19.98948
F-statistic	470.2013	Durbin-Watson stat	2.049670
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis model regresi data panel, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

Y = -400131.3-0.014964X1-4465.199X2+7596.817X3

4.2.3 Analisis Statistik

Analisis statistik bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai signifikansi yaitu tingkat penting (nyata) secara statistik dan kebaikan sesuai (*goodness of fit*) variabel-variabel yang diteliti. Oleh karena itu, akan dijabarkan lebih lanjut tentang variabel-variabel tersebut secara individu (uji t), secara serempak (uji F), dan koefisien determinasi (R2) dari hasil estimasi regresi data panel

4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran koefisien determinasi (Adjusted R^2) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil analisis koofisien determinasi, dihasilkan nilai koofisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar0,989754 . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel *independent* dalam mempengaruhi variabel *dependent* adalah sebesar 98,9574% dan sisanya sebesar 1,11437% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.2.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-varibel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen). Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil estimasi pada Tabel 4.3, didapatkan bahwa nilai F-statistik sebesar 470,2013 dengan nilai probabilitas 0.000000, (α = 5%).

4.2.3.3 Analisis Uji t

Uji *statistic* t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan. hipotesis pengujian t-*statistic* adalah :

H0 : Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H1 : Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika probabilitas t_{hitung} > 0.05 maka menerima atau menolak H1, sebaliknya jika probabilitas t_{hitung}< 0.05 maka HO menolak atau menerima H1. Tingkat signifikasi yang digunakan adalah 5% (Widarjono,2013)

Hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut:

1. Pengujian terhadap variabel upah minimum.

   Koefisien regresi dari variabel upah minimum adalah -0.014964dengan nilai probabilitas t-Statistic 0,0474 < 0,05 maka Ho ditolak. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di DIY.

2. Pengujian terhadap variabel pendidikan.

   Koefisien regresi dari variabel pendidikan adalah -4465.199dengan nilai probabilitas t-Statistic 0,0351 < 0,05 maka Ho ditolak. Hal ini secara statistik menunjukkan bahwa tingkat pemndidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di DIY.

3. Pengujian terhadap variabel angka harapan hidup.

   Koefisien regresi dari variabel angka harapan hidup adalah 7596.817dengan nilai probabilitas t-Statistic 0,5562 > 0,05 maka Ho ditolak. Hal ini secara

statistik menunjukkan bahwa tingkat angka harapan hiduptidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di DIY.

4.2.3.4 Analisis Panel

Pada Metode FEM, intersep pada regresi dapat dibedakan antar individu karena setiap individu dianggap mempunyai karakteristik tersendiri. Pada hasil regresi diperoleh bahwa konstanta tidak signifikan. Maka, masing-masing daerah memiliki konstanta sama. Konstanta masing-masing daerah adalah sama.

4.3 Analisis Ekonomi

4.3.1 Pengaruh UMK Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa UMK berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi UMK akan mengurangi jumlah penduduk miskin

Peran pekerja/buruh, pengusaha dan pemerintah sangat diperlukan dalam menyikapi dampak penetapan upah minimum. Tidak bisa hanya pengusaha saja yang harus menanggung dampak penetapan upah minimumini. Dengan pengertian dan pemahaman serta kerjasama dari semua pihakyang terkait dengan hubungan industrial ini maka dapat dicapai tujuanbersama yaitu pekerja/buruh sejahtera, perusahaan berkembang dan lestariserta pemerintah dapat menjaga perkembangan dan peningkatanperekonomian dengan baik.

Tujuan utama ditetapkannya upah minimum adalah memenuhi standarhidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja.Upah minimum adalah usaha untuk mengangkat derajat penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan

meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dansehingga terbebas dari kemiskinan (Kaufman, 2000).

Hasil ini sesuai penelitian (Romi & Umiyati, 2018), (Riva et al., 2014), (Putri & Yuliarmi, 2013) yang membuktikan UMK berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan

4.3.2 Pengaruh Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan mengurangi jumlah penduduk miskin

Pendidikan (formal dan non formal) bisa berperan penting dalam menggurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efesiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin denganketrampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka. (Arsyad, 2016).

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Rendahnya

produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan.

Menurut Kuznets dalam Todaro & Smith, (2011) pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Todaro menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Hasil ini sesuai penelitian Wirawan & Arka (2013), Finkayana & Dewi (2013) dan (Putri & Yuliarmi, 2013) yang membuktikan pendidikan berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan

4.3.3 Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan

Hasil analisis ekonomi menunjukkan bahwa angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat angka harapan hidup tidak akan mempengaruhi jumlah penduduk miskin

Hal ini dikarenakan Angka Harapan Hidup yang tinggi tetapi tidak diimbangi oleh peningkatan keahlian hanya akan menjadikan beban untuk pembangunan daerah. Selain itu kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan untuk penduduk lansia yang masih bisa bekerja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh laporan Badan Pusat Statistik yang menyebutkan bahwha rasio beban ketergantungan *(Dependency Ratio)* dihitung dari perbandingan antara banyaknya penduduk yang belum/tidak produktif secara ekonomi (usia dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya penduduk yang berusia produktif (usia 15-64 tahun). Rasio ketergantungan penduduk DIY pada tahun 2010 tercatat sebesar 45,9 persen. Secara kasar, hal ini berarti setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 46 orang yang belum produktif dan sudah tidak produktif. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2000 yang sebesar 44,7 persen. Semakin tinggi rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif (BPS, 2014; 13).

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010 terlihat adanya pergeseran komposisi penduduk Komposisi penduduk hasil SP 2010 menunjukkan pergerakan ke atas. Pergeseran ini disebabkan karena adanya penurunan angka kelahiran dan juga meningkatnya rata-rata angka harapan hidup penduduk. Angka harapan hidup

yang tinggi menunjukkan tingkat kesehatan yang tinggi pada masyarakat DIY. Hal ini akan berdampak pada menurunnya angka kematian sehingga terdapat banyak penduduk usia non-produktif. Akan tetapi penduduk usia 65 tahun ke atas biasanya produktivitasnya mulai menurun, sehingga partisipasi dalam kegiatan ekonominya juga akan menurun. Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia karena tanpa kesehatan masyarakat tidak dapat menghasilkan suatu produktivitas bagi negara. Kegiatan ekonomi suatu negara akan berjalan jika ada jaminan kesehatan bagi setiap penduduknya. Fenomena pergeseran komposisi penduduk tersebut menggambarkan adanya perkembangan populasi penduduk kelompok usia muda yang cukup progresif dan mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja. Pertumbuhan angkatan kerja setiap tahun sebanding dengan pertumbuhan penduduk, namun kesempatan kerja yang ada relatif terbatas. Terbatasnya ketersediaan lapangan kerja ini menyebabkan tidak semua angkatan kerja dapat diserap oleh pasar kerja atau terjadi ketidakseimbangan antara supply dan demand tenaga kerja sehingga mengakibatkan pengangguran (BPS, 2014;14). Bagian dari angkatan kerja yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja termasuk dalam kategori pengangguran terbuka (TPT).